

MEMINDAI PENERAPAN BIMBINGAN DAN KONSELING MULTIKULTUR DI SMA NEGERI 1 PALANGKARAYA

Helmuth Y Bunu

Abstract

The purpose of this study is to identify the implementation of Guidance and Counseling in High School state 1 Palangkaraya. This study used a qualitative approach. Informants of this study is BK teacher, Headmaster, Teacher, OSIS and School committee, Data were collected using the sets include participatory observation, in depth interviews and analysis with four stages. Data in qualitative research phase of Milles and Huberman. Starting from collection of data, data reduction, data classification and conclusions. The results of research in general are: 1) the purpose of multicultural counseling services, is providing assistance to students to address the issue properly. 2) The types of counseling services include helping clients develop polite behavior, helping to overcome anxiety, explore the potential of students. 3) Special characteristics applied by providing individual counseling services. 4) Counseling service multicultural have many media make the most of the existing counseling

Keywords: *Guidance and Counseling, Multiculture, Scanning, Service*

PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui bersama, setiap sekolah rata-rata diikuti oleh siswa dari multi-etnis, multi-budaya, dan multi-agama. Jarang sekali terjadi, ada sekolah umum, tetapi siswanya hanya berasal dari satu etnis, satu agama, dan satu budaya. Apalagi saat ini, dengan semakin tingginya frekuensi mobilitas orang, semakin besar pula peluang terjadinya pembauran etnis, agama, dan budaya.

Permasalahan yang ada saat ini dapat diidentifikasi sebagai berikut. *Pertama*, kompetensi guru BK yang ada di setiap sekolah belum mampu secara spesifik memberikan layanan konseling dengan

menggunakan pendekatan multikultur. Hal ini terjadi karena pembekalan kepada mahasiswa BK di kampus belum secara spesifik menerapkan pendekatan multikultur.

Kedua, sekolah belum mampu secara maksimal menyiapkan *soft ware, hard ware, braind ware* layanan konseling yang benar-benar menggunakan pendekatan multikultur. Dengan kata lain, sekolah belum menetapkan tujuan layanan, jenis-jenis layanan, karakteristik layanan, berbagai media layanan, dan bahan evaluasi untuk meningkatkan pelayanan konseling multikultur secara prima.

Ketiga, pemberian layanan konseling pada jenjang pendidikan menengah yang selama ini diterapkan lebih menekankan bimbingan bersosialisasi, berinteraksi, berkariier, dan berkomunikasi antarsiswa. Pemberian seluruh layanan konseling tersebut belum secara khusus menekankan pendekatan multikultur.

Ketiga realitas permasalahan inti tersebut, apabila dihadapkan pada harapan layanan konseling yang dicita-citakan, masih terdapat stereotif atau jurang pemisah yang cukup lebar. Melalui penelitian ini diharapkan, jurang menganga tersebut dapat dihindarkan mendekati cita-cita pelayanan konseling prima dengan pendekatan multikultur.

Berbagai realitas yang diharapkan dalam pemberian layanan konseling di sekolah hendaknya merupakan layanan sosial yang bersifat humanis yang bertujuan membantu siswa yang multikultur dalam mengatasi masalah di sekolah pada khususnya dan masalah di dalam keluarga/masyarakat pada umumnya.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan siswa multikultur mempunyai spesifikasi tersendiri. Faktor yang membedakan adalah: a) konselor harus benar-benar memperhatikan perbedaan individu dari berbagai budaya; b) konselor

tidak boleh memukul rata dalam memberikan masukan terhadap siswa, meskipun permasalahannya sama; c) konselor harus mengikuti budaya yang dianut siswa, bukan siswa yang harus mengikuti budaya konselor, dan d) konselor harus belajar berbagai budaya yang dianut oleh siswa baik melalui internet, tokoh adat, tokoh masyarakat, siswa yang benar-benar memahami adat istiadat, dan sumber belajar lainnya (Siskandar, 2013: 21).

Bimbingan (*guidance*) multikultur diartikan sebagai upaya menunjukkan jalan (*showing the way*); memimpin (*leading*); menuntun (*conducting*); memberikan petunjuk (*giving instruction*); mengatur (*regulating*); mengarahkan (*governing*); dan memberikan nasihat (*giving advice*) kepada siswa dari multikultur (Siskandar, 2013: 22).

Bimbingan multikultur juga dapat dimaknai sebagai upaya: a) memberikan informasi. b) memberikan arahan kepada siswa dari multi kultur, c) memberikan nasihat kepada siswa dari multi kultur untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan yang berkaitan dengan proses penyelesaian pendidikan, d) mengarahkan, menuntut ke suatu tujuan, yaitu cita-cita yang dimiliki oleh siswa, e) memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada siswa dari multi kultur, dan f) memberikan arahan

kepada siswa dari multi kultur bagaimana menanggulangi proses penyelesaian problematika hidup (Busro, 2015: 45).

Bimbingan multikultur merupakan bantuan kepada anak-anak dari seluruh kalangan suku, agama, ras, dan budaya dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka menjadi pribadi-pribadi yang sehat. Bimbingan multikultur merupakan usaha membantu siswa dari multikultur tanpa melihat etnis, suku, agama, ras, dan budayanya khususnya untuk mereka yang memerlukan dalam mencapai apa yang menjadi idaman kehidupannya (Busro, 2015: 54).

Sementara itu, *counseling* multikultur dapat diartikan sebagai: a) nasehat (*to obtain counsel*) bagi siswa dari multikultur untuk berbuat baik kepada dirinya dan orang lain, b) anjuran (*to give counsel*) bagi siswa dari multikultur untuk melakukan sesuatu demi keberhasilan pendidikan, dan c) pembicaraan (*to take counsel*) tentang hal yang baik dan buruk yang diberikan kepada siswa dari multikultur berkaitan dengan proses belajar mengajar di sekolah, di kalangan keluarga di rumah dan di masyarakat luas (Supangat, 2014: 45).

Dengan adanya nasihat, anjuran, pembicaraan hal-hal yang baik, diharapkan siswa dari multikultur pun akan terlepas dari

berbagai permasalahan yang bisa menghambat keberhasilan mereka dalam menggapai cita-cita yang telah digantung di alam pikiran dan perasaan mereka. Dengan demikian, konseling dalam konteks multikultur merupakan pemberian nasehat, pemberian anjuran dan pemberian masukan antara konselor dan konseli dalam satu permasalahan yang dihadapi konseli tanpa memandang suku, agama, ras, budaya, umur, jenis kelamin agar dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi (Siskandar, 2013: 36).

Konselor yang bekerja di sekolah dengan siswa dari multikultur berusaha membantu klien dengan metode yang sesuai atau cocok dengan kebutuhan klien tersebut dalam hubungannya dengan keseluruhan program, agar supaya individu dapat mempelajari lebih baik tentang dirinya untuk memperoleh tujuan hidup yang lebih realistis, sehingga klien dapat menjadi anggota masyarakat yang berbahagia dan lebih produktif (Sukardi, 2014: 13).

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Metode kualitatif dipilih, karena fenomena yang hendak diteliti, proses pengambilan data, dan analisis yang

paling tepat untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling multikultur di SMA Negeri 1 Palangkaraya adalah penelitian kualitatif. Dengan dasar reasoning di atas, maka pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling multikultur dapat digali secara jernih, mendalam, tuntas hingga akar permasalahannya.

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Palangkaraya. Informan penelitian ini yaitu, guru BK, kepala sekolah, para guru non-BK, siswa, pengurus OSIS, dan komite sekolah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari s.d. Maret 2016.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Untuk meningkatkan dan mempertanggungjawabkan validitas data dilakukan triangulasi data, mulai dari cek, recek, dan croscek data, serta memperlama waktu penelitian hingga mendapatkan data yang bersifat jenuh. Data dianalisis dengan menggunakan empat langkah, yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2000) yaitu pengumpulan data, reduksi data, klasifikasi data, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Tujuan Layanan Konseling Multikultur

Tujuan layanan konseling multikultur di SMA N 1 Palangkaraya tidak terlepas dari visi dan misi layanan konseling di sekolah tersebut. Visi pelayanan bimbingan dan konseling pada SMA N 1 Palangkaraya sebagai sekolah yang multikultur adalah terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar peserta didik dari berbagai etnis, budaya, dan agama dapat berkembang secara optimal, mandiri, dan bahagia.

Makna dari visi BK pada sekolah multikultur tersebut adalah bahwa: 1) kehidupan kemanusiaan tidak selamanya bahagia, oleh karena itu melalui bimbingan dan konseling multikultur bisa mendapatkan kebahagiaan, 2) kebahagiaan itu dapat dicapai antara lain melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam bentuk bimbingan dan konseling multikultur yang terintegrasi dalam proses pembelajaran di sekolah, dan 3) pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah bertujuan agar peserta didik dari multikultur dapat berkembang

secara optimal, mandiri dan bahagia baik dalam arti lahir maupun batin.

Adapun misi bimbingan dan konseling yang dianjurkan di sekolah tersebut adalah: *pertama*, misi pendidikan, yaitu memfasilitasi pengembangan peserta didik dari multikultur melalui pembentukan perilaku efektif-normatif dalam kehidupan keseharian dan masa depan. *Kedua*, misi pengembangan, yaitu memfasilitasi pengembangan potensi dan kompetensi peserta didik dari multi etnis, budaya, dan agama dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. *Ketiga*, misi pengentasan masalah, yaitu memfasilitasi pengentasan masalah peserta didik dari multikultur dengan mengacu pada kehidupan efektif sehari-hari.

Secara umum, tujuan konseling yang diberikan di SMK N 1 Palangkaraya adalah: membantu individu dari multikultur dalam mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup.

Secara khusus, tujuan konseling yang diberikan di SMK N 1 Palangkaraya adalah: 1) membantu individu dari multikultur agar tidak menghadapi masalah, 2) membantu individu dari multikultur mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, 3) membantu individu dari multikultur memelihara dan

mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain, 4) membantu individu dari multikultur mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, 5) membantu individu dari multikultur memahami dan menghayati tatacara hidup bermasyarakat, 6) membantu individu dari multikultur mau dan mampu hidup bermasyarakat, 7) membantu individu mencegah timbulnya problem yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakatnya, antara lain dengan jalan memahami problem yang dihadapinya individu dari multikultur dan memahami kondisi dan lingkungan sosialnya individu dari multikultur, 8) membantu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan bermasyarakat dari multikultur, 9) membantu menetapkan pilihan upaya pencegahan problem yang dihadapi masyarakat dari multikultur, 10) membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan bermasyarakat agar tetap baik dan mengembalikannya agar jauh lebih baik, yakni dengan cara memelihara situasi dan kondisi kehidupan bermasyarakatnya yang semula menghadapi problem dan telah

teratasi agar tidak menimbulkan atau menjadi masalah kembali, dan mengembangkan situasi dan kondisi kehidupan bermasyarakatnya yang telah menjadi baik itu agar bertambah baik.

Jenis-Jenis Layanan Konseling

Multikultur

Secara umum, jenis-jenis layanan konseling multikultur di SMA N 1 Palangkaraya dapat dibagi atas tiga jenis, yaitu:

1. Berdasarkan banyaknya orang yang dibimbing pada waktu dan tempat tertentu:
 - a. Bilamana siswa dari multikultur yang dilayani hanya satu orang, maka digunakan istilah *bimbingan individual* atau *bimbingan perseorangan*.
 - b. Bilamana siswa dari multikultur yang dilayani lebih dari satu orang, maka digunakan istilah *bimbingan kelompok*.
 - c. *Bimbingan langsung* berarti pelayanan bimbingan yang diberikan kepada siswa dari multikultur oleh tenaga bimbingan sendiri, dalam suatu pertemuan tatap muka dengan satu siswa atau sejumlah siswa.

d. *Bimbingan tidak langsung*. Bimbingan ini dapat dimaknai sebagai:

- (1) bentuk pelayanan bimbingan yang diberikan oleh tenaga bimbingan melalui tenaga pendidik yang lain;
 - (2) pelayanan yang diberikan oleh tenaga bimbingan melalui suatu medium, misalnya dalam brosur, pamflet, tulisan dalam majalah sekolah, tulisan pada papan bimbingan dan lain sebagainya.
2. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam memberikan pelayanan bimbingan kepada siswa dari multikultur, meliputi:
 - a. mendampingi siswa dari multikultur dalam perkembangan yang sedang berjalan, supaya berlangsung seoptimal mungkin,
 - b. membantu siswa dari multikultur dalam mengoreksi atau membetulkan proses perkembangan yang telah mengalami salah jalur, supaya kemudian berlangsung dengan lebih baik,
 - c. membekali siswa dari multikultur, supaya lebih siap menghadapi tantangan-tantangan di masa akan datang.

3. Berdasarkan bidang tertentu dalam kehidupan siswa dari multikultur, atau aspek perkembangan tertentu pada siswa.

Karakteristik Konseling Multikultur

Karakteristik konseling di SMA N 1 Palangkaraya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Konseling berusaha mempengaruhi perubahan sebagian besar dari tingkah laku klien dari multikultur secara sukarela.
- b. Konseling berupaya menyajikan kondisi yang dapat memperlancar dan mempermudah perubahan sukarela siswa dari multikultur.
- c. Klien atau konseli mempunyai batas gerak sesuai dengan tujuan konseling yang secara khusus ditetapkan bersama oleh konselor dan klien dari multikultur pada waktu permulaan proses konseling itu.
- d. Kondisi yang memperlancar perubahan tingkah laku itu di selenggarakan melalui wawancara (tidak semua wawancara adalah konseling, tetapi konseling selalu menyangkut wawancara dengan konseli dari multikultur)
- e. Suasana mendengarkan terjadi dalam konseling, tetapi tidak semua proses

konseling itu terdiri dari mendengarkan itu saja

- f. Konselor memahami klien dari multikultur
- g. Konseling diselenggarakan dalam keadaan pribadi multikultur dan hasilnya dirahasiakan.
- h. Klien dari multikultur mempunyai masalah-masalah psikologis dan konselor memiliki ketrampilan atau keahlian di dalam membantu memecahkan masalah-masalah psikologis yang dihadapi klien dari multikultur.

Teknik khusus serta keterampilan komunikasi antarpribadi yang khas diterapkan oleh konselor di SMA Negeri 1 Palangkaraya untuk konseling dibentuk dan dibina sehingga memuaskan untuk kedua belah pihak.

- 1) Beberapa contoh teknik verbal yang diterapkan oleh konselor di sekolah ini ialah, pujaan, sanjungan, ucapan terima kasih yang tulus, refleksi perasaan, klarifikasi pikiran dan dukungan.
- 2) Beberapa contoh teknik yang nonverbal yang digunakan di sekolah ini ialah anggukan, acungan jempol, senyuman tulus, mimik wajah yang happy dan humanis, jabat tangan yang erat, gerak tangan dan lengan, gerakan tungkai,

isyarat mata, pengaturan jarak antara tempat-tempat duduk dan.

Konselor harus menggali kepada siswa dari multikultur mengenai beberapa hal, yaitu: 1) situasinya kebatinan yang saat ini dirasakan oleh siswa dari multikultur, 2) kebutuhan yang dirasakan siswa dari multikultur, 3) kemampuan siswa dari multikultur dalam mengusahakan perubahan dalam mengatur atau mengontrol kehidupannya sendiri, dan 4) kesediaan siswa dari multikultur untuk melibatkan diri dalam mengusahakan suatu perubahan.

Misalnya, seorang siswa dari etnis tertentu menghubungi konselor sekolah dengan maksud dan tujuan menemukan berbagai cara supaya keluarganya jangan campur tangan dalam hal memilih program studi lanjutan, atau ingin mendapatkan strategi agar orang tua tidak mengarahkan jenis mata pencaharian yang menjadi cita-cita,

Dengan adanya upaya konsultasi siswa tersebut, konselor menetapkan sebagai sasaran untuk membantu siswa membuat pilihan studi lanjutan berdasarkan data informasi tentang diri sendiri dan lingkungan hidupnya.

Karakteristik khusus lainnya juga terlihat pada pola penanganan siswa bermasalah. Pembinaan siswa dari

multikultur dilaksanakan oleh seluruh unsur pendidikan di sekolah, seperti: guru BK, guru agama, guru kewarganegaraan/pancasila, wali kelas, seluruh guru mata pelajaran, pembina pramuka, komite sekolah, dan orang tua.

Pola tindakan terhadap siswa dari multikultur yang secara tidak sengaja bermasalah di sekolah adalah sebagai berikut.

1. Seorang siswa tanpa melihat etnis, agama, suku, budaya yang melanggar tata tertib dapat ditindak oleh kepala sekolah, guru, atau wali kelas.
2. Selanjutnya wali kelas merekomendasikan kepada guru BK untuk menanganinya.
3. Guru BK berperan untuk mengetahui sebab-sebab yang melatarbelakangi sikap dan tindakan siswa tersebut.
4. Guru BK bertugas membantu menangani masalah siswa tersebut dengan meneliti latar belakang tindakan siswa melalui serangkaian wawancara dan informasi dari sejumlah sumber data.
5. Guru BK membantu mencarikan solusi yang dikomunikasikan kepada wali kelas agar tidak terjadi lagi pelanggaran yang sama.

Media Konseling Multikultur

Media BK merupakan seluruh media yang dapat membantu guru BK dalam melaksanakan tugas sehari-hari baik media tidak bergerak maupun bergerak, baik media manual maupun elektronik, baik media berbasis benda riil maupun berbasis IT, baik media sederhana maupun canggih.

Seluruh media BK tersebut telah dimiliki oleh guru BK di SMA N 1 Palangkaraya. Dalam proses pengadaan media, ada beberapa upaya guru BK di SMA Negeri 1 Palangkaraya yaitu: membuat sendiri, meminta bantuan siswa, meminta bantuan ahli menulis dan menggambar, menggunakan sarana komputer, menggunakan jasa konsultan, bekerja sama dalam kelompok kerja guru, mencari di internet dengan menyebutkan sumbernya, meminta ijin untuk meniru dan memodifikasi dari berbagai media yang telah dimiliki oleh sekolah yang sudah maju, studi banding ke sekolah dan perguruan tinggi yang sudah memberikan pelayanan BK secara modern, bermain ke toko-toko media pendidikan yang menyediakan media BK secara lengkap, belajar dari guru-guru senior, mengikuti berbagai workshop, seminar, lokakarya, simposium, diskusi yang membahas media BK, Studi banding ke luar negeri, membaca berbagai buku berbobot baik dari dalam maupun dari luar negeri.

Prinsip yang digunakan untuk memperoleh media tersebut dilakukan

dengan cara: 1) merintis sedikit demi sedikit, 2) pelan-pelan/tidak terburu-buru, 3) cermat dan teliti, 4) dari yang paling mudah-hingga yang paling sulit, 5) dari yang paling sederhana hingga paling canggih, 6) dari yang tidak bergerak menjadi bergerak/hidup, 7) dari media yang hanya meniru hingga yang inovatif-kreatif, 8) dari yang murah hingga yang paling mahal, 9) dari buatan sendiri hingga membeli.

Seluruh media tersebut sangat bermanfaat dalam melakukan layanan dan komunikasi. Komunikasi antarpribadi yang bersifat multikultur dalam konseling merupakan hal yang tidak dapat dihindari, manakala menghendaki tatap muka secara langsung, rahasia, bersifat pribadi, dan dapat memahami perasaan kedua belah pihak.

Komunikasi konseling dua arah di SMA N 1 Palangkaraya dengan siswa dari multikultur tidak hanya dilakukan secara langsung tetapi juga dapat secara tidak langsung melalui berbagai media baik cetak maupun elektronik. Sistem informasi yang digunakan di SMA N 1 Palangkaraya dengan siswa multikultur dalam bimbingan konseling variasinya sangat banyak, mulai dari bimbingan konseling on-line, penggunaan sistem bimbingan konseling yang modern, block bimbingan konseling, *face book* konseling, *blackberry massanger*

(BBM), SMS bimbingan konseling, aplikasi *line*, *twitter*, *email*, *whatsapp*, *hangouts*, dan berbagai aplikasi media sosial lainnya.

Penggunaan IT di SMA Negeri 1 Palangkaraya dengan siswa dari multikultur menjadikan segala proses kegiatan menjadi lebih segalanya, antara lain lebih mudah, lebih murah, lebih cepat, lebih akurat, lebih ringan, lebih kreatif, lebih inovatif, lebih mempunyai jangkauan yang lebih luas, lebih memberikan kepastian dalam segala hal, lebih mampu memberikan keyakinan, dan berbagai kelebihan lainnya.

Pemanfaatan IT di SMA Negeri 1 Palangkaraya dengan siswa dari multikultur digunakan pendekatan humanis yang mengedepankan aspek kemanusiaan. Dengan demikian, konseli akan merasa: diorbankan, dihormati, disayangi, diapresiasi, diperhatikan, dan didengarkan.

Dengan kata lain, dalam perspektif humanis dengan siswa dari multikultur, seorang konselor meskipun telah menggunakan teknologi IT yang canggih, tetap melakukan tindakan yang sesuai dengan etika profesi konselor antara lain: memanusiakan, menolong, mendengarkan, membantu, mencari jalan keluar, memahami, menghayati, mengobati, mencegah, dan sebagainya.

Meskipun SMA Negeri 1 Palangkaraya dengan siswa dari multikultur sudah menggunakan sistem informasi yang canggih, tetapi selalu menanamkan budaya etika yang diimplementasikan yaitu: adanya komitmen atau kesepakatan antara sekolah, dan seluruh pemangku kepentingan seperti orang tua wali murid, masyarakat sekitar sekolah, dinas pendidikan, pengawas sekolah, departemen pendidikan dalam hal berkomunikasi dengan pihak sekolah, 2) adanya pimpinan dan seluruh orang yang terlibat dalam dunia pendidikan memfasilitasi siswa dalam bentuk IT dan non-IT sehingga siswa memperoleh layanan pendidikan yang paling prima, dan 3) menyusun tata tertib atau peraturan tata krama berkomunikasi dengan IT yang disepakati bersama oleh komunitas sekolah.

Dalam menanamkan budaya etika oleh konselor di SMA Negeri 1 Palangkaraya dengan siswa dari multikultur, ada tiga bentuk implementasi yang diperhatikan yaitu: 1) membentuk paham etika lembaga pendidikan (*educational institution credo*), 2) menyusun program etika yang merancang aktivitas ganda untuk memfasilitasi pimpinan dan bawahan yang terlibat dalam lembaga pendidikan dalam memahami organisasi pendidikan tersebut, dan 3) membangun kode etik lembaga

pendidikan tersendiri misalnya kode etik guru dan kode etik kepala sekolah.

Pembahasan

Tujuan konseling multikultur yang telah ditentukan oleh SMA N 1 Palangkaraya antara lain membantu individu dari multikultur dalam mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup. Selain itu, tujuan konseling yang diberikan di SMK N 1 Palangkaraya adalah membantu individu untuk mengatasi masalah, membantu individu mengembangkan situasi yang baik, membantu individu mencegah timbulnya problem, membantu individu memahami tatacara hidup bermasyarakat dan lain-lain.

Tujuan konseling multikultur yang telah ditentukan oleh SMA N 1 Palangkaraya pada dasarnya sejalan dengan tujuan konseling yang dijelaskan oleh Hohenshill (2013: 32) yang menyatakan bahwa terdapat lima tujuan dalam suatu proses konseling, yaitu: perubahan perilaku atau pola kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di lingkungan bermain, di lingkungan keluarga, dan dimasyarakat, 2) perbaikan pola relasi sosial dengan orang lain dari berbagai etnis, buku, bahasa, agama, dan lain-lain, 3) peningkatan kemampuan menghadapi tantangan hidup

secara efisien dan efektif, sehingga tidak melakukan berbagai pemborosan baik waktu, tenaga maupun biaya, 4) belajar cara membuat keputusan tentang sesuatu yang penting, dan 5) kontinuitas pengembangan diri baik di bidang pendidikan, agama, bahasa, budaya, atau bidang keterampilan yang lain sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Jenis konseling yang dilakukan di SMA N 1 Palangkaraya sebagai proses membantu pribadi dengan menyediakan informasi yang merangsang klien untuk mengembangkan perilaku-perilaku yang memungkinkan berhubungan secara lebih efektif dengan lingkungannya. Pemberian bantuan yang berkaitan dengan kecemasan atau konflik yang dirasakan oleh siswa dari multikultur dilakukan dengan sangat cermat, hati, hati, dan bersifat individual. Pemberian bantuan juga diberikan untuk mengatasi masalah-masalah pribadi, sosial, pendidikan dan vokasional yang dirasakan siswa dari lintas budaya.

Karakteristik khusus konseling yang diterapkan di SMA N 1 Palangkaraya dilakukan dengan melibatkan siswa dari lintas etnis, budaya, dan agama mencakup semua bentuk hubungan antara konselor dan konseli. Suasana hubungan dalam konseling di sekolah dengan siswa dari lintas budaya

meliputi penggunaan wawancara untuk mendapatkan dan memberikan berbagai informasi, meningkatkan kematangan, dan memberikan bantuan melalui pengambilan keputusan dan upaya terapi atau penyembuhan.

Hasil penelitian ini menguatkan hasil temuan Atamimi (2015: 67) yang menemukan bahwa di dalam menerapkan bimbingan konseling di sekolah dasar diperlukan keterampilan psikologis yang mumpuni, karena selain siswa sekolah dasar tersebut multi etnis, juga sifat dan karakter anak yang satu dengan yang lain sangat berbeda.

Karakteristik khusus konseling yang juga diterapkan di SMA N 1 Palangkaraya dilakukan dengan meningkatkan kesehatan mental konseli yang berasal dari lintas etnis, budaya, dan agama. Konseling yang dilakukan melibatkan hubungan antarpribadi, yaitu antara seorang konseli dengan satu atau lebih klien dengan menggunakan metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematis tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental klien.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Saliman dkk. (2014: 34) yang menunjukkan bahwa di “sekolah pembauran” merupakan sekolah yang

menggunakan *Whole School Approach* yang meliputi sangat menghargai dan menghormati perbedaan siswa baik dari sisi suku, ras, agama, budaya, maupun perbedaan lainnya. Seluruh pembauran itu tertian dalam visi dan kebijakan sekolah, kepemimpinan dan manajemen, kapasitas dan kultur, aktivitas peserta didik, kolaborasi dengan masyarakat luas, serta kurikulum dan pengajaran.

Konselor di SMA N 1 Palangkaraya juga berupaya memberikan bimbingan dengan karakteristik khusus lainnya, yaitu dengan metode-metode psikologis dalam upaya mengembangkan kualitas kepribadian yang tangguh, mengembangkan kualitas kesehatan mental, mengembangkan perilaku-perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya, menanggulangi problema hidup dan kehidupan secara mandiri.

Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Jati (2014: 34) bahwa menunjukkan bahwa prinsip “rumah bersama” memperlakukan siswa sebagai anggota keluarga dekat dalam pergaulan dengan sivitas akademika lainnya. Prinsip *melting pot*, tempat semua perbedaan ras, suku, agama, dan lainnya dilebur menjadi satu identitas tunggal sebagai saudara. Penerapan nilai universalitas

mengenai tenggang rasa, toleransi, maupun perdamaian untuk menjaga semangat multikulturalisme dan memperkuat persaudaraan di antara para siswa.

Konseling di SMA N 1 Palangkaraya juga telah menggunakan teknologi yang canggih. Hasil temuan ini sejatinya mendukung temuan Rochaety (2005) yang mengemukakan bahwa seorang konselor dapat menggunakan operasi teknologi informasi manakala menghendaki, layanan yang diberikan lebih berkualitas. Menurutnya, ada beberapa standar etika yang harus ditaati, yaitu: merumuskan paham etika, membentuk prosedur melalui peraturan-peraturan yang ada, menetapkan sanksi, mengakui adanya perilaku etis, memfokuskan pada program pelatihan, melaksanakan tanggung jawab yang dibebankan, mendorong program rehabilitasi etika, mendorong partisipasi masyarakat profesional untuk membuat kode etik, menetapkan budaya keteladanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara umum proses pelaksanaan bimbingan konseling dengan pendekatan multikultur di SMA N 1 Palangkaraya yang dilaksanakan dapat berjalan dengan efektif. Secara rinci dapat

disimpulkan: 1) tujuan layanan konseling multikultur adalah memberikan bantuan kepada siswa yang berlatar belakang multikultur untuk mengatasi masalah yang dihadapi dengan baik, 2) jenis-jenis layanan konseling yang diberikan kepada siswa multikultur antara lain membantu pribadi mengatasi masalah, merangsang klien mengembangkan perilaku santun, membantu mengatasi kecemasan atau konflik, dan lain-lain, 3) karakteristik khusus layanan konseling yang diterapkan yaitu dengan memerikan layanan konseling individual dengan memperhatikan secara seksama perbedaan etnis, agama, dan budaya tiap-tiap siswa, 4) layanan konseling multikultur telah memanfaatkan secara maksimal berbagai media konseling yang ada.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada: 1) Bapak Nampung, S.Pd., kepala SMA Negeri 1 Palangkaraya yang telah berkenan menerima dan mengizinkan kepada saya untuk meneliti BK multikultur, 2) guru BK yang telah menyediakan seluruh data yang saya butuhkan, 3) seluruh guru, komite sekolah, pengurus OSIS, dan siswa yang telah berkenan menjadi informan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Atamimi, Nuryati 2015. "Keterampilan Psikologis Model Bimbingan Konseling Proaktif untuk Guru Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendidikan, No 3, Oktober 2015*. <http://www.http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/1480> (diunduh 1 Maret 2016)
- Busro, M, 2015, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (makalah tidak dipublikasikan), Serang: Universitas serang Raya
- Hohenshill, Thomas, H. 2013. "High Tech Counseling." *Journal of Counseling and Development*. V 78: 365-368.
- Huberman, A., Michael dan Matthew B. Miles. 2000. "Data Management and Analysis Methods", dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (eds.), *Handbooks of Qualitative Research*. London: Sage Publications.
- Jati, Wasisto Raharjo. 2014. "Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikulturalisme siswa Sma Katolik Sang Timur Yogyakarta." *Jurnal Cakrawala Pendidikan, No. 1, Februari 2014*. <http://www.http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/1480> (diunduh 1 Maret 2016)
- Saliman, Taat Wulandari, Mukminan . 2014. "Model Pendidikan Multikultural Di 'Sekolah Pembauran' Medan." *Jurnal Cakrawala Pendidikan, No 3, Oktober 2014*. <http://www.http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/1480> (diunduh 1 Maret 2016)
- Siskandar. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Pascasarjana Uhamka
- Sukardi D.K., 2014. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Supangat. 2014, *Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya*, Jakarta: Quantum Teaching.